

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara dengan mayoritas penduduknya adalah umat Islam serta menjadi salah satu negara dengan umat Islam terbanyak di dunia. Seperti yang sudah diketahui bahwa Islam masuk ke kepulauan Nusantara atau Indonesia saat ini sudah lama sejak abad ke VII sampai VIII M. Islam sudah masuk ke Indonesia lewat jalur pelayaran salah satunya lewat jalur perdagangan, pada abad ke XIII Islam semakin berkembang di Indonesia dengan berdirinya beberapa kerajaan Islam di Indonesia seperti kerajaan Samudra Pasai.

1

Proses masuknya Islam ke Indonesia dijelaskan dalam beberapa teori yang mengungkapkan Islam datang ke Indonesia dari jalur mana, salah satunya dalam “Teori Arab” menjelaskan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke VII/VIII M yaitu pada saat kerajaan Sriwijaya mengembangkan kekuasaannya lewat jalur perdagangan dari para Pedagang Muslim utusan Bani Umayyah.² Sementara itu dalam “Teori China” dijelaskan bagaimana proses yang terjadi

¹Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada), 2012, hlm.7.

²Moefliich Hasbullah, *Islam dan Transformasi Masyarakat Nusantara (Kajian Sosiologis Sejarah Indonesia)*, (Depok : Kencana), 2017, hlm 4.

antara pedagang muslim dengan kerajaan Sriwijaya salah satunya adalah melakukan bentuk kerja sama dalam bidang ekonomi dan perdagangan sehingga secara perlahan terbentuk suatu komunitas Muslim dan proses penyebaran Islam dilakukan secara perlahan dengan cara pengajaran atau tanya jawab.³

Secara garis besarnya kedua teori tersebut merupakan teori yang cukup kuat dalam menjelaskan mengenai masuknya Islam ke Indonesia, walaupun masih ada beberapa teori lain yang menjelaskan mengenai tentang masuknya Islam ke Indonesia seperti Teori Persia, Teori India, dan Teori Turki. Akan tetapi beberapa teori tersebut lemah untuk menjelaskan masuknya Islam ke Indonesia. Untuk memperkuat Teori Arab dan Teori China akan dikemukakan pendapat dan pandangan dari para ahli mengenai Teori tersebut tentang proses masuknya Islam ke Indonesia.

Menurut pandangan dari Hamka sebagai sarjana Muslim menjelaskan bahwa, Islam sudah datang ke Indonesia pada abad pertama Hijriyah yaitu abad ke VII sampai VIII Masehi langsung dari Arab dengan bukti jalur pelayaran yang ramai dan sudah bersifat internasional melalui selat Malaka yang menghubungkan Dinasti Tang di Cina (Asia Timur), Sriwijaya di Asia Tenggara dan Bani Umayyah di Asia Barat.⁴

Sementara itu Taufik Abdullah sebagai sarjana Muslim Kontemporer memberikan pandangannya dan memperjelas pandangan dari Hamka,

³Moefliich Hasbullah, *Loc. Cit.*, hlm.6.

⁴Musyrifah Sunanto, *Loc. Cit.*, hlm.8-9.

menurutnya Islam memang benar sudah masuk ke Indonesia pada abad ke VII sampai VIII Masehi, tetapi saat itu baru dianut oleh para pedagang Timur Tengah di pelabuhan-pelabuhan. Barulah Islam masuk secara besar-besaran dan mempunyai kekuatan politik pada abad ke XIII dengan berdirinya kerajaan Samudra Pasai.⁵

Maka dapat dipahami dari pernyataan di atas bahwasannya proses penyebaran Islam terjadi bersamaan dengan para pedagang datang pula para da'i-da'I dan musafir-musafir sufi. Melalui jalur pelayaran itu pula mereka dapat berhubungan dengan pedagang dari negeri-negeri Muslim. Hal itu memungkinkan terjadinya hubungan timbal balik, sehingga terbentuklah perkampungan masyarakat Muslim. Pertumbuhan perkampungan ini makin meluas sehingga perkampungan itu tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi membentuk struktur pemerintahan dengan mengangkat seorang kepala suku menjadi seorang Sultan.

Selain itu juga dapat kita pahami bahwa secara garis besarnya komponen dari penyebaran Islam di Indonesia terdiri dari beberapa saluran-saluran yaitu, *Jalur Perdagangan*, yang menggunakan sarana pelayaran, *Jalur Dakwah*, yang dilakukan oleh para mubalig yang berdatangan dengan para pedagang dan bisa jadi para mubalig tersebut para sufi pengembara, *Jalur Perkawinan*, yaitu perkawina antara seora pedagang atau mubalig Muslim dengan seorang anak

⁵Musyrifah Sunanto, *Loc. Cit.*, hlm.8-9.

bangsawan. Hal ini akan mempercepat terbentuknya inti sosial, yaitu keluarga Muslim dan masyarakat Muslim, *Jalur Pendidikan*, Setelah kedudukan para pedagang atau seorang mubalig mantap dan sudah menguasai kekuatan secara Ekonomi, maka dibukalah sarana pendidikan yang bertujuan mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam ke Masyarakat pribumi, *Jalur Tasawuf dan Tarekat*, dengan jalur ini diantaranya para mubalig bisa menyebarkan Islam sebagai seorang penasehat kerajaan atau membentuk kader mubalig yang baru dan membuat karya tulis yang tujuannya adalah untuk menjadi wadah dalam proses Islamisasi, *Jalur Kesenian*, jalur yang satu ini banyak sekali dipakai untuk penyebaran Islam terutama di Jawa adalah seni. Wali Songo, terutama Sunan Kalijaga, mempergunakan banyak cabang seni untuk islamisasi, seni arsitektur, gamelan, wayang, nyanyian, dan seni busana.⁶

Selain itu juga penyebaran agama Islam pertama terjadi di Sumatera dan kedua di pulau Jawa, dapat disimpulkan bahwa daerah Jawa Barat sangat berperan dalam proses Islamisasi di Nusantara. Proses islamisasi di Jawa Barat sendiri di mulai dari gerbang awal yaitu dari Cirebon. Maka tidak heran jika Cirebon diduduki oleh orang-orang yang sudah memeluk agama Islam. Kesultanan Cirebon maju pada saat pemerintahan Syarif Hidayatullah.⁷

Bertepatan dengan itu putera Syarif Hidayatullah yaitu Sultah Maulana Hasanuddin menyebarkan agama islam di Banten pada tahun (1525-1526). Pada

⁶Musyrifah Sunanto, *Loc. Cit.*, hlm.10-12.

⁷Sanusi Pane, *Sejarah Nusantara Kerajaan Islam di Nusantara Hingga Akhir Masa Kompeni*, (Bandung: Segarsy), 2017, hlm.52.

saat kepemimpinan Sultan Maulana Hasnuddin didirikanlah kerajaan Talaga pada tahun 1530. Kerajaan Talaga ini adalah awal mula adanya Islam di Daerah Subang. Kemudian Sunan Wanaperi yang merupakan Raja Kerajaan Talaga pada saat itu, memiliki seorang Putera Sunan Ciburang yang merupakan ayah dari Raden Aria Wangsa Goparana yang memeluk agama Islam di Kerajaan Talaga Pada saat itu.⁸

Dengan ke Islaman-nya itu Raden Aria Wangsa Goparana diutus oleh Kesultanan Cirebon untuk menyebarkan Agama Islam di Daerah Subang Jawa Barat. Raden Aria Wangsa Goparana menyebarkan agama Islam pertama singgah di daerah Nangka Beurit kecamatan Sagalaherang Subang. Melalui metode Dakwah dalam penyebarannya itu dilakukan pada tahun 1530 M. Disana Juga terdapat bukti berupa Makam bahwa Raden Aria Wangsa Gofarana yang menyebarkan Agama Islam di daerah Sagalaherang.⁹

Kemudian setelah adanya bukti makam penyebaran Agama Islam di Subang ada juga Masjid Tertua yang di dirikan oleh Demang Ayub pada tahun 1870 M karena pada saat itu Sagalaherang merupakan wilayah kedemangan. Masjid ini juga menjadi bukti adanya Islam di daerah Subang. Selain itu Yang terakhir adanya Pondok Pesantren Tertua di Kota Subang yang di dirikan pada tahun 1920 M oleh seorang Ulama Besar yaitu K.H. Muhyidin.

⁸Sanusi Pane, *Loc. Cit.*, hlm.52.

⁹Kusma dan kawan kawan, *Sejarah Kebudayaan Subang*, (Subang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Subang), 2007., hlm. 20

Pada tahun 1900-an awal, Bupati Sumedang Pangeran Wiriakusumah merasa bahwa saat itu keadaan masyarakat muslim Sumedang sangat memerlukan bimbingan dalam bidang keagamaan, sehingga beliau mendatangkan beberapa orang kiai dari berbagai wilayah di Indonesia, di antaranya K.H. Muhyiddin bin Arif seorang kiai yang berasal dari daerah Garut lahir sekitar akhir Abad XIX. Pada Tahun 1910 K.H. Muhyiddin datang ke Sumedang atas permintaan Bupati Sumedang dan beliau pun ditempatkan di daerah Cimalaka, beliau pun mendirikan pesantren yang dikenal dengan sebutan pesantren Cimalaka. Pesantren Cimalaka merupakan pesantren pertama yang dibangun oleh K.H. Muhyiddin sebelum mendirikan Pondok Pesantren Pagelaran. Selama sepuluh tahun di Pesantren Cimalaka, beliau merasa keberadaannya sangat dibutuhkan ditempat lain, beliau pun kemudian pindah ke daerah Cimeuhmal, Kecamatan Tanjungsiang, Kabupaten Subang.¹⁰

Di daerah itu beliau pun mengadakan kegiatan pengajian dan mendirikan pesantren yang diberi nama Pondok Pesantren Pagelaran, kemudian sekarang ini sering disebut Pesantren Pagelaran I, setelah masa revolusi kemerdekaan, kondisi daerah tersebut menjadi tidak aman karena adanya gangguan dari sekelompok gerombolan. Banyak pengikut dan kawan seperjuangan K.H. Muhyiddin yang tewas menjadi korban keganasan gerombolan tersebut, kemudian pada tahun 1950 beliau memutuskan untuk kembali ke Sumedang bersama keluarga dan tinggal di

¹⁰Asep Asrofil Alam, *Wawancara*, Tanggal 14 November 2019, Pukul 07:00 Wib, di Pesantren Pagelaran III Subang.

daerah Kaum. Selama tinggal disana kegiatan pengajian tetap berlangsung, sekaligus beliau mendirikan pondok pesantren baru yang diberi nama Pesantren Pagelaran II.¹¹

Pada tahun 1962 para tokoh masyarakat Desa Gardusayang serta petinggi militer waktu itu meminta beliau untuk mengajarkan pendidikan agama di daerah gardusayang, kemudian beliau pun pindah ke Desa Gardusayang, Kecamatan Cisalak, Kabupaten Subang, dan beliau pun mendirikan pesantren baru yang diberi nama Pondok Pesantren Pagelaran III.¹²

Sehingga pada tahun 1962 tersebut K.H. Muhyiddin telah sukses mendirikan Pondok Pesantren Pagelaran III yang berlokasi di daerah Gardusayang, Kecamatan Cisalak, Kabupaten Subang. Pada tahun 1973 beliau pun wafat pada usia 97 tahun dan beliau dimakamkan di Cimeuhmal. Bilamana dilihat pada umumnya penamaan sebuah pondok pesantren biasa diawali dengan awalan huruf *Al*, maka beda halnya dengan pesantren Pagelaran. Arti kata dari pagelaran itu sendiri dalam bahasa sunda memiliki makna yang disebut “Ngagelarkaeun ilmu” yang artinya menyebarkan ilmu.¹³

¹¹Budiana Yusuf, *K.H. Muhyiddin, Pendiri Pesantren Pagelaran diusulkan jadi Pahlawan Nasional*, (Subang, 2016), hlm. 1.

¹²Dandy Sobron Muhyiddin, *Wawancara*, Tanggal 28 Desember 2019, Pukul 07:00 Wib, di Pesantren Pagelaran III Subang.

¹³Eva Nurjanah' *Peran K.H. Abdul Qayum Muhyiddin Dalam Mengembangkan Pesantren Pagelaran III di Gardusayang Subang Tahun 1973-2005*, *Skripsi*, (Bandung : UIN SGD Bandung, 2014), hlm.5.

Tujuan keberadaan pesantren dan peranan ulama di dalamnya adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. Sehingga peran pesantren dan kehadiran sosok ulama di dalamnya sangat berperan strategis dalam kehidupan masyarakat khususnya di pedesaan. Unsur-unsur kunci Islam tradisional tidak lepas dari peranan dan kepribadian ulama (kiai, ajengan, tuan guru dan lain sebagainya) yang memiliki wibawa secara kharismatik. Sehingga hal tersebut menimbulkan rasa hormat, takzim dan kepatuhan kepada kiai.

Kemudian penulis dalam penelitian ini akan membahas mengenai tentang, Jejak Islam di Subang dan Proses Masuknya Islam di Subang, dan pembahasan utama dalam penelitian ini yaitu, Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Pagelaran I sampai III sebagai bukti jejak Islam di Subang. Penelitian ini juga dilakukan untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai sejarah Islam di Subang dan peninggalannya selain itu juga berusaha untuk menjelaskan peranan dari Pesantren Tertua yang ada di Subang yaitu Pondok Pesantren Pagelaran I sampai III dalam penyebaran dan pengembangan Islam di Subang, Yang akan penulis uraikan dalam bentuk tulisan karya ilmiah ini.

Selanjutnya dalam penelitian ini, sesuai dengan kriteria penelitian sejarah harus memiliki urutan kurun waktu atau periodisasi, maka dari itu penulis mengambil rentetan waktu dari tahun 1950 sampai 2005. Alasannya karena tahun 1950 adalah pencapaian awal perjuangan K.H. Muhyiddin dalam membangun Pondok Pesantren Pagelaran, kemudian tahun 2005 adalah tahun masa keemasan

pencapaian dari Pondok Pesantren Pagelaran. Sehingga dilihat dari pembahasan diatas maka penulis akan membahas dengan mengambil fokus pembahasan mengenai “Jejak Islam Di Subang Dalam Pendekatan Historis (Studi Kasus Pondok Pesantren Pagelaran I Sampai III Tahun 1950-2005”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis akan membahas masalah yang berhubungan dengan Jejak Islam Di Subang Dalam Pendekatan Historis (Studi Kasus Pondok Pesantren Pagelaran I Sampai III Tahun 1950-2005). Perumusan masalah ini dipandang perlu karena mengingat ruang lingkup yang demikian luas sehingga tidak mungkin pembahasan secara menyeluruh, karena itu penulis akan membatasi pada masalah berikut :

1. Bagaimana Jejak Proses Islamisasi Yang Berlangsung Di Subang ?
2. Bagaimana Jejak Islam Di Subang Dalam Pendekatan Historis (Studi Kasus Pondok Pesantren Pagelaran I Sampai III Tahun 1950-2005) ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Jejak Proses Islamisasi Yang Berlangsung Di Subang.
2. Untuk Mengetahui Jejak Islam Di Subang Dalam Pendekatan Historis (Studi Kasus Pondok Pesantren Pagelaran I Sampai III Tahun 1950-2005).

D. Kajian Pustaka

Kajian penelitian mengenai Jejak Islam di Subang dalam pendekatan kajian Sejarah dengan studi pada Pondok Pesantren Pagelaran di Subang merupakan aspek kajian yang akan menjelaskan mengenai tentang jejak peninggalan Islam selama terjadinya proses Islamisasi di Subang baik berkaitan dengan sosok tokoh yang pertama kali melakukan Islamisasi di wilayah Subang dan jejak peninggalannya yang masih berkaitan untuk menjelaskan semakin tersebarunya Islami di wilayah Subang.

Penelitian mengenai kajian sejarah Islam di Subang telah banyak diteliti oleh beberapa peneliti baik berkaitan dengan kajian Islam periode awal di Subang yaitu mengenai sosok Aria Wangsa Goparna yang merupakan sosok tokoh penyebar Islam di Subang ataupun mengenai kajian Islam periode modern yang berkaitan dengan Pondok Pesantren Pagelaran yang tentunya memiliki peranan penting dalam sejarah Islam di Subang sebagai sebuah Pondok Pesantren tertua dan sejarah dari sosok K.H. Muhyiddin yang merupakan seorang tokoh penting bagi sejarah Islam dan sejarah Nasional Indonesia.

Pada aspek kajian mengenai sosok Aria Wangsa Goparna pernah dikaji oleh Hendra Kadarusman dalam karyanya mengenai "*Tradisi Ziarah di Makam Aria Wangsa Gofarana dan Eyang Dalem Ranggaladipa di Kabupaten Subang*". Dalam penelitiannya tersebut Hendra menguraikan mengenai Jejak-Jejak islam

tentang makam dan tokoh Raden Aria Wangsa Gofarana serta berakaitan dengan aspek tradisi ziarah kubur di makam Aria Wangsa Gofarna.¹⁴

Adapun penelitian mengenai Pondok Pesantren Pagelaran telah banyak dibahas pada aspek kajian sosok tokoh pendiri pesantren yaitu K.H. Muhyiddin dan pembaharu Pesantren K.H. Abdul Qayum Muhyiddin.

Seperti mengenai bidang pendidikan yang sudah dikaji oleh Sejarawan Ading Kusdiana dalam karyanya "*Perjuangan K.H. Muhyiddin Pagelaran dalam bidang pendidikan di Jawa Barat (Kabupaten Sumedang, Subang dan Purwakarta)*", pada pembahasannya memfokuskan pada kajian mengenai perjuangan K.H. Muhyiddin dalam bidang pendidikan, dengan harapan dapat membuka informasi bagi masyarakat Indonesia mengenai sosok dari K.H. Muhyiddin mengenai perjuangannya serta mengenai perannya dalam membangun dan memajukan pendidikan pada masa hidupnya.¹⁵

Sementara, Nina H. Lubis dalam karyanya mengenai Riwayat Perjuangan K.H. Muhyiddin (Mama Pagelaran) dalam kajian tersebut lebih memfokuskan pada aspek riwayat perjuangannya dalam mempertahankan kemerdekaan, mempertahankan eksistensi NKRI, maupun membangun akhlak masyarakat

¹⁴Hendra Kadarusman'(Tradisi Ziarah di Makam Aria Wangsa Goparana dan Eyang Dalem Ranggadipa di Kabupaten Subang) ,*Skripsi*, (Bandung : UIN SGD Bandung, 2012), hlm.4.

¹⁵Ading Kusdiana, Perjuangan K,H, Muhyiddin Pagelaran dalam Bidang Pendidikan di Jawa Barat (Kabupaten Sumedang, Subang, dan Purwakarta), *Makalah*, dalam Seminar Nasional Pengusulan K.H. Muhyiddin sebagai Pahlawan Nasional pada 23 Maret 2016 di Auditorium Museum Sribaduga, kerja sama pemkot Bandung, YMSI Cab. Jabar dan Disparbud Provinsi Jawa Barat, hlm 1.

melalui pendidikan. Menurut Nina, dalam sejarah bangsa banyak ulama yang ikut serta dalam memperjuangkan dan merintis kemerdekaan. Peran mereka bukan hanya sekedar mengajarkan kitab-kitab di Pesantren, tetapi juga mengajarkan hubungan agama dengan negara. Di Provinsi Jawa Barat salah seorang ulama pejuang yaitu K.H. Muhyiddin, pendiri dari tiga Pesantren Pagelaran di Kabupaten Subang dan Sumedang, beliau merupakan ulama pejuang karena secara aktif berjuang mempertahankan dan merintis kemerdekaan.¹⁶

Selain itu pada aspek pemikirannya, yang dikaji oleh Desi Lisdidawati dalam skripsinya yang berjudul, *Pemikiran K.H. Muhyiddin Dalam Pengembangan Keagamaan Tahun 1920-1973*. Dalam penelitiannya tersebut Desi menguraikan aspek pemikiran dari K.H. Muhyiddin dalam pengembangan keagamaan yang ada di lingkungan pesantren dan masyarakat. Menurutnya ulama yang menghasilkan karya mencerminkan ulama yang memiliki kapasitas kemampuan intelektualnya sangat tinggi. Pemikiran Islam adalah *interpretasi* manusia Muslim tentang apa yang diyakini sebagai sesuatu yang *Islami*. Sehingga menurutnya aspek pemikiran memberikan pengaruh besar terhadap pengembangan keagamaan yang salah satunya adalah lewat pembelajaran terhadap karya-karya K.H. Muhyiddin.¹⁷

Penelitian mengenai sosok dari K.H. Abdul Qoyum Muhyiddin atau yang dikenal dengan ajengan Oom pernah diteliti pertamakali, oleh Eva Nurjanah dalam

¹⁶Nina Lubis, *Riwayat Perjuangan, K.H. Muhyiddin (Mama Pagelaran)*, hlm 1

¹⁷Desi Lisdidawati' (*Pemikiran K.H. Muhyiddin Dalam Pengembangan Keagamaan Tahun 1920-1973*) ,*Skripsi*, (Bandung : UIN SGD Bandung, 2017), hlm.4.

karyanya mengenai Peran K.H. Abdul Qayum Muhyiddin Dalam Mengembangkan Pesantren Pagelaran III di Gardusayang Subang Tahun 1973-2005. Dalam penelitiannya tersebut Eva menguraikan mengenai peran dari sosok K.H Abdul Qayum Muhyiddin dalam mengembangkan dan memajukan Pondok Pesantren Pagelaran III. Menurutnya K.H. Abdul Qayum Muhyiddin merupakan sosok ulama yang mempunyai jiwa berjuang dan semangat dakwah yang sangat tinggi serta kemauan yang kuat dalam memajukan pendidikan, hal tersebut dilihat dari perannya dalam mengembangkan pembangunan di Pesantren Pagelaran III sehingga pada masa kepemimpinannya Pesantren Pagelaran III telah berkembang pesat dibandingkan dengan Pesantren Pagelaran I dan Pagelaran II.¹⁸

Dan penelitian kedua mengenai sosok dari K.H. Abdul Qayum Muhyiddin atau ajengan Oom yang merupakan sosok pembaharu dalam memajukan Pondok Pesantren Pagelaran terutama di Pagelaran III, telah diteliti oleh Dicki Hidayatullah dalam karyanya, mengenai Perjuangan K.H. Abdul Qayum Muhyiddin Dalam Modernisasi Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Pagelaran III Kabupaten Subang Tahun 1973-2005. Dalam penelitiannya tersebut Dicki menguraikan mengenai perjuangan dari sosok K.H Abdul Qayum Muhyiddin dalam dalam modernisasi pendidikan islam di pondok pesantren Pagelaran III. Menurutnya K.H. Abdul Qayum Muhyiddin merupakan sosok ulama yang mempunyai semangat yang kuat dalam berdakwah dan berpikiran maju atau

¹⁸Eva Nurjanah' *Peran K.H. Abdul Qayum Muhyiddin Dalam Mengembangkan Pesantren Pagelaran III di Gardusayang Subang Tahun 1973-2005* ,Skripsi, (Bandung : UIN SGD Bandung, 2014), hlm.5.

modern sehingga pada masa kepemimpinannya ia mampu mengembangkan Pondok Pesantren Pagelaran III menjadi pesantren dengan sistem pendidikan modern yaitu berdirinya sekolah formal dilingkungan Pesantren Pagelaran III.

Sementara penelitian yang dilaksanakan oleh penulis memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai Jejak peninggalan atau bukti proses Islamisasi yang terjadi di Subang yang berkaitan dengan perintis Islamisasi awal di Subang dan peninggalannya serta pengembangan Islam pada masa modern yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Pagelaran. Aspek penelitian yang akan dibahas mengenai tentang Jejak Islam Di Subang Dalam Pendekatan Historis (Studi Kasus Pondok Pesantren Pagelaran I-iii Tahun 1950-2005).

Sehingga penelitian yang penulis laksanakan memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang sudah dikaji, seperti yang di paparkan di atas. Sehingga bisa dikatakan penelitian yang dilakukan oleh penulis melengkapi aspek lainnya dari penelitian-penelitian sebelumnya.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kajian metode penelitian sejarah. Menurut Louis Gottchalk dalam bukunya yang berjudul *Mengerti Sejarah* ia mengatakan bahwa, metode sejarah merupakan sebuah proses pengujian dan analisis kesaksian sejarah untuk menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi sebuah kisah sejarah

yang dapat dipercaya.¹⁹ Dalam pelaksanaan penelitian sejarah ada beberapa tahapan yang harus diperhatikan oleh seorang sejarawan dalam melakukan penelitian. Tahapan-tahapan tersebut antara lain, Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.²⁰

1. Heuristik

Heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Dalam pengumpulan sumber, peneliti menggunakan berbagai buku yang berkaitan dengan pembahasan, selain buku juga ada hasil penelitian-penelitian orang lain dan menggunakan teknik wawancara dengan yang bersangkutan dengan pembahasan yang penulis butuhkan.²¹ *Heuristik* artinya *to find* yang berarti tidak hanya menemukan, tapi mencari dahulu baru menemukan. Heuristik adalah suatu proses mencari untuk menemukan sumber-sumber penelitian yang dibutuhkan.²²

Pada tahap ini, kegiatan di arahkan pada observasi, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan. Pada tahapan ini penulis mencoba mencari dan mengumpulkan sumber yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian.

¹⁹Lous Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nugroho Notosusanto, judul asli *Understanding History: A Primer Historical Method*, (Jakarta : Universitas Indonesia Pres, 1985), hlm 32.

²⁰Sulasman, *Metodelogi Penelitian Sejarah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2014), hlm.30.

²¹Dudung Abdurrahman, *Metodelogi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta : Ombak, 2011), hlm 55.

²²Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2013), hlm 73

Dalam tahapan ini penulis melakukan pencarian sumber-sumber yang memiliki relevansi dengan judul penulis baik berupa arsip, buku, wawancara, foto-foto, skripsi dan koran. Penulis telah menelusuri ke beberapa tempat yang dikiranya mampu menunjang kebutuhan penelitian diantaranya: Pondok Pesantren Pagelaran I, II, dan III, Makam Raden Ara Wangsa Goparna, dan Masjid Besar Al-Ikhlash Sagalaherang, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, Perpustakaan Kampus Uin Sunan Gunung Djati Bandung, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kota Bandung, Perpustakaan Museum Sribaduga Provinsi Jawa Barat.

Diantara data-data yang diperoleh oleh penulis yaitu :

a. Sumber Primer

1) Arsip

- a) Akta Perbaikan Yayasan Pagelaran I, Tanggal 18-10-2009
- b) Surat Keputusan Kementrian Agama (Penetapan Perpanjangan Izin Operasional Pondok Pesantren Pagelaran I, No. 1278, Tahun 2020.
- c) Akta Pendirian Yayasan Pagelaran I, Tanggal 26 – 06 – 2009, No 36.
- d) Sertipikat Tanda Bukti Tanah Wakaf untuk berdirinya Pesantren Pagelaran I.
- e) Kementrian Agama Republik Indonesia (Profil Lembaga Ponpes Pagelaran I), Tanggal 20 – 09 – 2018 dan Pembaharuan Tanggal

- 27 – 10 – 2020, No Sk Pendirian 465/2018 dan No SK Baru 1278/2020.
- f) Surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam (Penerapan dan Perpanjangan operasional Ponpes Pagelaran I), Tanggal 16 – 10 – 2020, No 5822.
- g) Surat Pengesahan Hukum dan Hak Asal Manusia Republik Indonesia (Yayasan Ponpes Pagelaran I), Tanggal 02 – 03 – 2010, No AHU.830.AH.01.04.
- h) Surat Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia (Akta Tanah Pendirian Yayasan Pesantren Pagelaran I), Tanggal, 28 Agustus 1989, No 53.
- i) Surat Keputusan Pembangunan/Perbaikan Masjid Jamie Al-Muhyiddin, Tanggal 10 November 2020.
- j) Kementrian Agama Republik Indonesia (Piagam Penghargaan Izin Operasional Pondok Pesantren Pagelaran I), Tanggal 27 Oktober 2020, No 1278/Kk. 10. 13/PP.00.7/10/2020.
- k) Surat Izin berdirinya Pesantren Pagelaran II Sumedang, Tanggal 01 – 12 – 1995, No 46.
- l) Berita Acara Penetapan hak tanah Pesantren Pagelaran II Sumedang No 474.
- m) Surat Penetapan Ahli Waris Pesantren Pagelaran II Sumedang

- n) Sertipikat (Tanda Bukti Hak) tanah wakaf untuk Pesantren Pagelaran III No. 57
 - o) Akta Tanah Yayasan Sosial dan Pendidikan Islam, Tanggal 5 Maret 1997, No.20.
 - p) Surat Keputusan pemberian izin kepada Yayasan Sosial dan Pendidikan Islam (YASODIKI) No. 23/Ijin/SMU/V/99, Tanggal 19 Mei 1999.
 - q) Sertipikat (Tanda Bukti Hak) tanah wakaf untuk Masjid Pesantren Pagelaran III No. 219.
 - r) Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Subang Nomor: 820/152-Disdik/2010 tentang pemberian izin mendirikan SMK Plus Pagelaran Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang.
 - s) Piagam Penghargaan Mentreri Sosial Republik Indonesia. Jakarta 04 Agustus 2004. Di berikan kepada K.H. Abdul Qayum Muhyiddin (Ajengan OOM) Penghargaan Dalam Usaha Kesejahtraan Sosial.
- 2) Karya Tulis
- a) Kitab Fiqh Muftadiin hasil karya K.H. Abdul Qoyum Muhyiddin.
 - b) Kitab Fiqh Muftadiin (Lanjutan) hasil karya K.H. Abdul Qoyum Muhyiddin.
 - c) Kitab Nahwu hasil karya K.H. Abdul Qoyum Muhyiddin.

- d) Kitab Bacaan Doa Harian hasil karya K.H. Abdul Qayum Muhyiddin dan ditulis ulang oleh keluarganya.
- e) Kitab Uqudulludjain hasil karya K.H. Muhyiddin (Mama Pagelaran).
- f) Kitab Miffahus Sa'adah hasil karya K.H. Muhyiddin (Mama Pagelaran) dan ditulis ulang oleh keluarga.
- g) Kitab Istighfar hasil karya K.H. Muhyiddin (Mama Pagelaran) dan ditulis ulang oleh K.H. Chatimul Banin Muhyiddin (Saudara ajengan oom).
- h) Kitab Nadoman hasil karya K.H. Muhyiddin (Mama Pagelaran).
- i) Kitab Nadoman Agama hasil karya K.H. Muhyiddin (Mama Pagelaran).
- j) Kitab Ayatul Hirsi Kibri hasil karya K.H. Muhyiddin (Mama Pagelaran).
- k) Kitab Kitabul Ma'asi hasil Karya K.H. Muhyiddin (Mama Pagelaran).
- l) Kitab Hikayat Hasan Soig'basir hasil Karya K.H. Muhyiddin (Mama Pagelaran).
- m) Kitab Istighfar: Karya K.H. Muhyidin dan ditulis ulang oleh Putra beliau yang bernama K.H. Chatimul Banin Muhyidin.

- n) Kitab Nadzom Bidayatul Muwahhidien: Karya K.H. Muhyidin dan diperbanyak oleh Pesantren Pagelaran II Sumedang.
- o) Buku Sejarah Mama Pagelaran: Karya pak Dandi Sobron Muhyidin cucu dari K.H. Muhyidin.

3) Sumber Lisan

- a) K.H Asrofil Alam (43 tahun), merupakan Cucu dari K.H. Muhyidin Pendiri Pondok Pesantren Tertua di Kota Subang: Pondok Pesantren Pagelaran. Wawancara dilakukan pada tanggal 21 Januari 2021 pukul 08:00 WIB.
- b) K.H. Maman (56 tahun), merupakan Cucu dari K.H. Muhyidin Pendiri Pondok Pesantren Tertua di Kota Subang: Pondok Pesantren Pagelaran. Wawancara dilakukan pada tanggal 23 Januari 2021 pukul 15.03 WIB.
- c) Bu HJ. Tenten (50 tahun) merupakan Cucu dari K.H. Muhyidin Pendiri Pondok Pesantren Tertua di Kota Subang: Pondok Pesantren Pagelaran. Wawancara dilakukan pada tanggal 30 Januari 2021 pukul 11.43 WIB.
- d) Pak Tata Muhammad Tahsin S.Sy. S.Pd (36 tahun) , merupakan Cucu dari K.H. Muhyidin Pendiri Pondok Pesantren Tertua di Kota Subang: Pondok Pesantren Pagelaran. Wawancara pada tanggal 29 November 2019, pukul 16.20 WIB.

- e) Bu Leli (29 tahun), merupakan Cucu dari K.H. Muhyidin Pendiri Pondok Pesantren Tertua di Kota Subang: Pondok Pesantren Pagelaran. Wawancara pada tanggal 30 Januari 2021 pukul 11.43 WIB.
- f) Ibu Yeni Indrayani (42 tahun), merupakan Buyut dari K.H. Muhyidin Pendiri Pondok Pesantren Tertua di Kota Subang: Pondok Pesantren Pagelaran. Wawancara pada tanggal 31 Januari 2021, pukul 08.13 WIB.
- g) Pak Hisni (28 tahun) ,merupakan Cucu dari K.H. Muhyidin Pendiri Pondok Pesantren Tertua di Kota Subang: Pondok Pesantren Pagelaran. Wawancara pada tanggal 24 November 2019, Pukul 10.00 WIB.
- h) Pak KH. Gunawan Ghulam Al Rasyid, (40 tahun), merupakan Cucu dari K.H. Muhyidin Pendiri Pondok Pesantren Tertua di Kota Subang: Pondok Pesantren Pagelaran. Wawancara pada tanggal 30 Januari 2021, pukul 13.39 WIB.
- i) K.H. Dandy Sobron Muhyiddin (45 tahun), merupakan Cucu dari K.H. Muhyidin Pendiri Pondok Pesantren Tertua di Kota Subang: Pondok Pesantren Pagelaran. Wawancara pada tanggal 31 Januari 2021, pukul 08.39 WIB.

- j) Bapak Eming Saepuddin (65 tahun), selaku santri pada masa hidup K.H. Muhyiddin dan K.H. Abdul Qoyum Muhyiddin, penulis melakukan wawancara di rumah Bapak Eming Saepuddin di dekat Pondok Pesantren Pagelaran III di Desa Gardu Sayang, Wawancara pada tanggal 33 Januari 2021, pukul 09.00 WIB.
- k) Bapak Chotimul Banin Muhyiddin (70 tahun), selaku anak dari K.H. Muhyiddin dan merupakan adek dari K.H. Abdul Qayum Muhyiddin, penulis melakukan wawancara dekat Pondok Pesantren Pagelaran III di Desa Gardu Sayang, Kecamatan Cisalak, Kabupaten Subang Wawancara pada tanggal 32 Januari 2021, pukul 13.00 WIB.
- l) Pak Gaos Silahudin (65 tahun), *Ketua DKM Masjid Al-Ikhlas sekaligus Saksi awal adanya masjid hingga melakukan beberapa kali perubahan.* Wawancara, tanggal 24 November 2019 pukul 17.00 WIB.
- m) Pak Drs. Khadar Hendarsyah, M.Hum, (45 tahun), *Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Subang.* Wawancara, tanggal 15 November 2019, Pukul 10.20 WIB
- n) Pak Ade Suhaendi, (50 tahun). *Juru Kunci Makam Penyebar Agama Islam di Kota Subang: Makam Keramat Raden Aria*

Wangsa Gofarana. Wawancara, tanggal 2 November 2019,
Pukul 09.30 WIB.

4) Sumber Visual

- a) Foto. 1. Dokumen Pribadi yang di ambil pada tanggal 28 Desember 2020. Arsip Hak Tanah Pesantren.
- b) Foto. 2. Dokumen Pribadi yang di ambil pada tanggal 28 Desember 2020. Arsip Hak Tanah Berdiri Yayasan Sosial dan Pendidikan Islam.
- c) Foto. 3. Dokumen Pribadi yang di ambil pada tanggal 28 Desember 2020. Arsip Perizinan Kegiatan Yayasan Sosial dan Pendidikan Islam.
- d) Foto. 4. Dokumen Pribadi yang di ambil pada tanggal 01 Januari 2021. Makam Keramat Raden Aria Wangsa Gofarana di Nangka Beurit Sagalaherang Subang.
- e) Foto. 5. Dokumen Pribadi yang di ambil pada tanggal 01 Januari 2021. Masjid Al Ikhlas Sagalaherang sebagai masjid Tertua di Kota Subang.
- f) Foto. 6. Dokumen Pribadi yang di ambil pada tanggal 05 Januari 2021. Bangunan Pondok Pesantren pagelaran 1 di Cimeuhmal Tanjung Siang Subang.

- g) Foto. 7. Dokumen Pribadi yang di ambil pada tanggal 05 Januari 2021. Bangunan Pondok Pesantren Pagelaran 2 di Sumedang
- h) Foto. 8. Dokumen Pribadi yang di ambil pada tanggal 05 Januari 2021. Bangunan Pondok Pesantren Pagelaran 3 di Gardusayang Subang.
- i) Foto. 9. Dokumen Pribadi yang di ambil pada tanggal 05 Januari 2021. K.H. Muhyiddin (mama pagelaran).
- j) Foto. 10. Dokumen Pribadi yang di ambil pada tanggal 10 Januari 2021. Akta Notaris Pesantren Pagelaran I.
- k) Foto. 11. Dokumen Pribadi yang di ambil pada tanggal 10 Januari 2021. SK Menteri Agama Izin Perpanjangan Operasional Pesantren Pagelaran I.
- l) Foto. 12. Dokumen Pribadi yang di ambil pada tanggal 10 Januari 2021. Akta Pendirian Pesantren Pagelaran I.
- m) Foto. 13. Dokumen Pribadi yang di ambil pada tanggal 10 Januari 2021. Sertipikat Tanah Pesantren Pagelaran I.
- n) Foto. 14. Dokumen Pribadi yang di ambil pada tanggal 10 Januari 2021 SK Menteri Agama Perpanjanjagan Profil Pesantren Pagelaran I.

- o) Foto. 15. Dokumen Pribadi yang di ambil pada tanggal 10 Januari 2021. SK Kementerian Agama Kab Subang Perpanjangan Izin berdirinya Pesantren Pagelaran I.
- p) Foto. 16. Dokumen Pribadi yang di ambil pada tanggal 10 Januari 2021. SK Kementerian Agama Indonesia Pengesahan Yayasan Pesantren Pagelaran I.
- q) Foto. 17. Dokumen Pribadi yang di ambil pada tanggal 10 Januari 2021. Akta berdirinya Pesantren Pagelaran I.
- r) Foto. 18. Dokumen Pribadi yang di ambil pada tanggal 10 Januari 2021. SK Panitia Pembangunan Masjid Jamie Al-Muhyiddin di Pesantren Pagelaran I.
- s) Foto. 19. Dokumen Pribadi yang di ambil pada tanggal 10 Januari 2021. Piagam Izin Operasional Pesantren Pagelaran I.
- t) Foto. 20. Dokumen Pribadi yang di ambil pada tanggal 15 Januari 2021. Berita Acara Pesantren Pagelaran II.
- u) Foto. 21. Dokumen Pribadi yang di ambil pada tanggal 10 Januari 2021. Surat Izin berdirinya Pesantren Pagelaran II.
- v) Foto. 22. Dokumen Pribadi yang di ambil pada tanggal 10 Januari 2021. Makam Raden Aria Wangsa Goparna.
- w) Foto. 23. Dokumen Pribadi yang di ambil pada tanggal 10 Januari 2021. Masjid Al-Ikhlas Sagaleharang.

- x) Foto. 24. Dokumen Pribadi yang di ambil pada tanggal 10 Januari 2021. Makam Pendiri Pesantren Pagelaran (K.H. Muhyiddin).
- y) Foto. 25. Dokumen Pribadi yang di ambil pada tanggal 10 Januari 2021. Kitab Tertua Peninggalan K.H. Muhyiddin Yang di Ukir di Batu.
- z) Foto. 26. Dokumen Pribadi yang di ambil pada tanggal 10 Januari 2021. Foto K.H. Muhyiddin, K.H. Emuh Muhyiddin, dan K.H. Abdul Qayum Muhyiddin.

b. Sumber Skunder

1) Buku

- a) Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada 2012).
- b) Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta : LP3ES, 2011).
- c) Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Bandung : Mizan, 1995).
- d) Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2018).
- e) Ibnu Qoyim Ismail, *Kiai Penghulu Jawa, Peranannya Dimasa Kolonial*, (Jakarta : Gema Insani Prees. 1997).

- f) Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2015).
- g) Panitia Khusus Peneliti Sejarah Kabupaten Subang. 1980. *Hari Jadi Kabupaten Subang dengan Latar Belakang Sejarahnya*. Cetakan Pertama. Diterbitkan Menjelang Peringatan ke-III, HUT ke-XXXII.
- h) Hendarsah M.Khadar. Kusuma. Hidayat MD. Soleh Ahmad. Wahyudin Yusep. 2007. *Sejarah Kabupaten Subang*. Cetakan Ke2 Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Subang.
- i) Poerwa Mochammad Ridwan. Shofyan H.A Sayuthi. Astuti R.A Herliessa K. SN Endang. 1994. *Subang Giwang Permata Tatar Jawa Barat*. Cetakan Pertama. Diterbitkan atas Kerjasama Yayasan Wahana Media Karya dengan Pemda Tingkat II.
- j) *Pendokumentasian Benda Cagar Budaya*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Subang Tahun 2002.
- k) Lubis Herlina Nina. Muhsin Mumuh. Saringendyanti Etty. Darsa Ahmad Undang. Kusdiana Ading. Hernawan Wawan. Falah Miftahul. 2011. *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat*. Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat.

- l) Abdurahman Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana.
- m) Kusdiana Ading. 2014. *Sejarah Pesantren*. Cetakan Pertama. Bandung: Humaniora.
- n) Hasbullah Moeflich. 2017. *Islam dan Transformasi Masyarakat Nusantara:Kajian Sosiologis Sejarah Indonesia*. Edisi Kedua. Depok: Kencana.
- o) Steenbrink A. Karel. 1986. *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta: Dharma Aksara Perkasa
- p) Ziemek Manfred. 1986. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M)
- q) Bruinessen, Martin Van. 2012. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- r) Skripsi, Eva Nurjanah, *Peran K.H. Abdul Qoyum Muhyiddin Dalam Mengembangkan Pesantren Pagelaran III di Gardusayang Subang Tahun 1973-2005*, (Bandung : Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2014).
- s) Azyumardi Azra, *jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Depok : Prenamedia Group, 2013)

- t) Keluarga Pesantren, Mengenang Wafatnya Ayahanda Tercinta (K.H. OOM Abdul Qayum Muhyiddin), (Gardu Sayang : CV. Delima, 2006)
- u) Dandi Sobron Muhyiddin, *Sejarah Mama Pagelaran (K.H. Muhyiddin)*, (Subang : Tanpa Penerbit), 2012.
- v) Agus Heryana, dkk, *Laporan Pencatatan Warisan Kebudayaan di Kabupaten Subang*, (Subang : Tanpa Penerbit), 2012.
- w) Budiana Yusuf, *K.H. Muhyiddin, Pendiri Pesantren Pagelaran diusulkan jadi Pahlawan Nasional*, (Subang, 2016)
- x) Skripsi, Desi Lisdawati, *Pemikiran K.H. Muhyiddin Dalam Pengembangan Keagamaan Tahun 1926-1973*, (Bandung : Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2017).
- y) Skripsi, Hendra Kadarusman, *Tradisi Ziarah di Makam Aria Wangsa Gofarana dan Eyang Dalem Ranggadipa di Kabupaten Subang*, (Bandung : Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2012).
- z) Skripsi, Dicki Hidayatullah, *Perjuangan K.H. Abdul Qayum Muhyiddin Dalam Modernisasi Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Pagelaran III Kabupaten Subang Tahun 1973-2005*, (Bandung : Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

2. Kritik

Setelah melaksanakan tahapan heuristik, maka tahap selanjutnya dalam penelitian sejarah yaitu melakukan tahapan kritik. Tahapan yang kedua ini dikenal dengan tahapan kritik atau verifikasi terhadap sumber-sumber sejarah yang telah ditemukan, tujuannya adalah untuk menguji validasi ke otentikan dari sumber yang telah di dapatkan.²³

Pada tahapan kritik ini merupakan tahapan untuk mengkritisi sumber yang telah didapatkan. Dalam tahapan ini yang dilakukan adalah untuk menentukan keaslian dan kerelevanan sumber terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis. Tahapan kritik ini terbagi menjadi dua tahapan yang terdiri dari tahapan *kritik ekstern* dan *kritik intern*.

a. Kritik Ekstern

Kritik Ekstern merupakan tahapan awal yang dilakukan sebelum melakukan Kritik Intern, maka pada tahapan ekstern ini yaitu dengan melakukan verifikasi terhadap sumber yang didapatkan secara luarnya berkaitan dengan bentuk fisik sumber, substansi atau usianya. Hal tersebut dilakukan bertujuan untuk memverifikasi sumber tersebut agar faktual dan asli terjamin dan tahapan inilah disebut dengan tahapan kritik ekstern.²⁴ Sasaran atau tujuan dari penggunaan kritik ekstern adalah untuk menguji keautentikan (keaslian) suatu sumber atau dokumen. Uji keautentikan (keaslian) sumber atau meneliti keotentikan sumber tersebut.²⁵

²³A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta : Ombak 2012), hlm 58.

²⁴M. Sholihan Manan, *Pengantar Metode Penelitian Sejarah Islam Di Indonesia*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1980), hlm.72.

²⁵A. Daliman, *Op. cit.*, hlm.63.

1) Sumber Lisan.

- a) *Pertama*, Penulis melakukan wawancara terhadap pak Ade yang merupakan *Juru Kunci Makan Raden Aria Wangsa Goparana* sebenarnya disana terdapat dua Juru Kunci yang pertama Juru kunci yang sudah berusia lanjut dan satu lagi yang masih layak untuk diwawancarai. Jadi kenapa penulis memilih wawancara terhadap beliau karena jika dilihat dari fisik bahwa pak ade itu layak untuk dimintai keterangan mengenai makam Raden Aria Wangsa Goparana karena dari ingatan beliau masih sangat mungkin untuk diwawancarai dan sumber tersebut layak untuk digunakan.
- b) *Kedua*, Penulis melakukan wawancara terhadap Pak Gaos Silahudin yang merupakan *DKM Masjid Al-Ikhlash Sagalaherang yang menjadi Masjid Tertua di Kota Subang*. Terkait dengan kondisi fisik dari narasumber sendiri sedang dalam keadaan sehat sehingga beliau sanggup menjelaskan dan memberikan informasi yang penulis butuhkan. Dari kenyataan diatas narasumber juga dapat termasuk kedalam sumber primer karena memiliki informasi yang sangat jelas dan actual.
- c) *Ketiga*, Penulis melakukan wawancara terhadap Pak Hisni yang merupakan *Buyut dari seorang pendiri pondok pesantren tertua di Kota Subang*. Terkait dengan kondisi fisik dari narasumber sendiri sedang dalam keadaan sehat wal'afiat baik itu dari aspek usia yang terbilang masih muda sehingga dari ingatan pun cukup baik untuk dimintai keterangan.

d) *Keempat*, Penulis melakukan wawancara terhadap Pak Khadar yang merupakan *Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Subang*. Terkait dari kondisi fisik pak Khadar sendiri yang menjadi orang yang berperan penting dalam kebudayaan daerah penulis meyakinkan bahwa narasumber itu layak untuk dimintai informasi mengenai data yang dibutuhkan oleh penulis.

b. Kritik Intern

Kritik Intern ialah melakukan pengujian terhadap isi sumber dan juga kritik yang diberikan terhadap isi penyampaian sumber sejarah tersebut. Tujuan dilakukannya kritik intern adalah untuk melakukan penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber, dan melakukan perbandingan terhadap kesaksian dari setiap sumber, agar sumber yang didapatkan bisa dipercaya *kredibilitasnya*.²⁶ Sasaran kerja dari kritik intern adalah untuk menjawab pertanyaan: Apakah sumber yang diperoleh merupakan sumber yang dapat dipercaya/ kredibel atau tidak ?

Dari hasil penelitian yang penulis dapatkan mengenai sumber disini penulis akan memaparkan kritik intern diantaranya yaitu:

1) Sumber Tulisan

a) *Arsip profil Kota Subang*. Jika dilihat dari bagian isinya, dokumen ini menjelaskan mengenai identitas dari Kabupaten Subang itu sendiri. Baik itu dari Logo yang didalam-Nya terdapat makna, Visi dan Misi Kota

²⁶Sugeng Priyadi, *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*, (Yogyakarta : Ombak, 2012), hlm.67.

Subang sebelum menjadi sebuah Kabupaten, sampai pada letak geografis dan kondisi wilayah kabupaten itu sendiri. Kenapa penulis menjadikan dokumen ini sebagai sumber karena berkaitan dalam pembahasan yang akan di ulas dalam karya tulis ini sebagai bahan awal mengenai penjelasan Kabupaten Subang.

- b) *Hari Jadi Kabupaten Subang dengan Latar Belakang Sejarahnya*. Jika dilihat dari bagian isinya, dokumen ini menjelaskan mengenai sejarah dan awal mula terbentuknya kabupaten subang.
- c) *Subang Giwang Permata Tatar Jawa Barat*. Dari bagian isinya, dokumen tertulis ini menjelaskan mengenai Subang dalam cakupan sejarah di tatar sunda. Kenapa penulis jadikan dokumen ini sebagai sumber karena di dalam dokumen ini ada pembahasan mengenai keislaman dan penyebarannya yang akan menjadi bahan karya tulis penulis.
- d) *Pendokumentasian Benda Cagar Budaya*. Jika dilihat dari bagian isinya, bahwa dokumen tertulis ini menjelaskan mengenai Gambar-gambar benda cagar budaya yang ada di Kabupaten Subang. Kenapa penulis memilih dokumen ini sebagai sumber karena didalam-Nya terdapat sebuah foto Makam Penyebar Agama Islam di Kabupaten subang bersama sejarah singkatnya yang dikeluarkan oleh pemerintahan Subang sehingga sumber ini dapat dijadikan acuan untuk menulis.
- e) *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat*. Jika dilihat dari bagian isinya, bahwa buku ini didalam-Nya menjelaskan mengenai Sejarah awal

mula Islam ada di Jawa Barat sampai berkembang hingga saat ini. Kenapa penulis memilih buku tersebut untuk dijadikan sumber karena di dalam buku ini menjelaskan mengenai pondok pesantren juga sehingga menjadi acuan penulis untuk mengambil informasi dari buku tersebut yang berkaitan dengan judul penelitian penulis.

2) Sumber Lisan

- a) Pak Khadar, merupakan Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Subang. Kenapa penulis menjadikan pak Khadar sebagai sumber lisan untuk penulisan karena, beliau merupakan orang penting dan orang yang paham akan sejarah apalagi sejarah kota Subang, sehingga penulis yakin bahwa beliau mampu memberikan informasi dari semua yang penulis butuhkan.
- b) Pak Ade, merupakan seorang juru kunci di sebuah Makam Penyebar Agama Islam yaitu makam Raden Aria Wangsa Goparana. Kenapa penulis menjadikan bapak Ade sebagai sumber informasi yang akan diperoleh guna untuk menambah wawasan mengenai makam sehingga penulis yakin.
- c) Pak Gaos Silahuddin, merupakan seorang ketua DKM. Masjid Tertua di Kota Subang yang bernama Masjid Agung Sagalaherang. Kenapa Penulis menjadikan pak Gaos sebagai sumber karena beliau merupakan saksi kejadian dari awal masjid itu ada hingga melakukan beberapa kali renovasi, dari keterangan di atas penulis semakin yakin bahwa pak Gaos

dapat memberikan informasi yang penulis butuhkan apalagi narasumber merupakan saksi dan Ketua DKM masjid itu.

- d) Pak Hisni, merupakan seorang Buyut dari Pendiri Pondok Pesantren Tertua di Kota Subang yakni Pondok Pesantren Pagelaran. Kenapa penulis menjadikan pak Hisni sebagai sumber informasi dalam menyelesaikan karya tulis saya karena beliau memungkinkan untuk mengetahui lebih dalam mengenai pondok pesantren yang akan penulis teliti itu.

3) Sumber Benda

- a) *Makam Penyebar Agama Islam di Kota Subang*. Kenapa penulis menjadikan makam tersebut sebagai Sumber Primer, karena sangat berkaitan dengan judul penelitian penulis yaitu *Jejak-Jejak Islam di Kota Subang dalam Pendekatan Historis*. Jelas makam Raden Aria Wangsa Goparana ini sangat dibutuhkan penulis karena Jejak Islam tidak akan lepas dari Islamisasi dan Raden Aria Wangsa Goparana itu merupakan penyebar agama Islam dan dalam penelitian ini penulis akan meneliti makamnya.
- b) *Masjid Tertua di Kota Subang*. Yaitu Masjid Agung Sagalaherang. Kenapa penulis mengambil Masjid ini sebagai sumber karena dalam penelitian ini penulis akan meneliti mengenai Masjidnya dari segi arkeologis dan historisnya, dan setelah penulis melakukan studi pustaka Masjid Agung Sagalaherang ini menjadi Masjid Tertua di Kota Subang.
- c) *Pondok Pesantren Tertua di Kota Subang*. Pesantren itu bernama Pondok Pesantren Pagelaran. Kenapa penulis mengambil Pondok Pesantren

Pagelaran ini sebagai Pondok Pesantren Tertua di Kota Subang karena menurut sejarah setelah penulis melakukan beberapa kajian pustaka Pondok pesantren ini merupakan pesantren tertua bahkan di Jawa Barat pun menjadi salah satu tertua. Di sini penulis akan mengambil sejarahnya sedangkan tinggalan budayanya yaitu terdapat pada

- d) *Bukti Tinggalan Pendiri Pondok Pesantren Pagelaran*. Berupa kitab yang masih menggunakan cetak batu yang sampai saat ini sudah langka untuk ditemukan. Menurut keterangan keluarga bahwa kitab tersebut merupakan tulis tangan Pendiri Pondok Pesantren Tertua di Kota Subang itu, sehingga penulis bersedia untuk menjadikan sumber tersebut sebagai sumber primer

3. Interpretasi

Interpretasi atau merupakan penafsiran sering disebut juga sebagai bidang subjektivitas. Sebagian itu benar, tetapi sebagian salah, benar, karena tanpa adanya penafsiran dari sejarawan, maka data tidak akan bisa berbicara. Sejarawan jujur akan mencatumkan data dan keterangan dari mana data itu ia peroleh. Dengan adanya penafsiran akan data oleh sejarawan maka isi data tersebut mampu diuraikan dengan sudut pandangan dan pemahaman dari sejarawan tersebut. Interpretasi sendiri terdiri dari dua macam, yaitu analisis dan sintesis.²⁷

a. Analisis

²⁷Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2013), hlm 101-102.

Analisis itu berarti menguraikan terkait data-data yang sudah didapatkan baik dalam bentuk tulisan, lisan, dan benda. Selanjutnya data data yang telah didapatkan itu harus penulis lakukan analisis (uraikan) ke dalam bentuk narasi. Sehingga yang awalnya berupa data sumber-sumber tersebut setelah di analisis dapat menjadi sebuah fakta yang telah di uraikan.²⁸

b. Sintesis

Sintesis berarti menguraikan. Setelah dihasilkannya fakta sejarah semua fakta yang berasal dari sumber-sumber yang ada dipastikan akan berbeda antara satu sama lainnya dalam segi pembahasannya.²⁹ Oleh sebab itu maka penulis memerlukan konsep untuk menguraikan pembahasan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis sendiri. Misalnya penulis dalam point 1. Proses Islamisasi di Subang, 2. Jejak-Jejak Islam di Subang dan Studi Kasus Pondok Pesantren Pagelaran. Maka dari dua pembahasan tersebut fakta-fakta yang ada dikelompokkan terlebih dahulu fakta yang berkaitan dengan pengertian disatukan antara fakta dengan pembahasan yang terkait begitupun sebaliknya. Sehingga dengan demikian, sejarah yang akan penulis ungkap memiliki urutan-urutan yang akan dibahas sehingga semua itu menjadi suatu kesatuan.

Penelitian yang berjudul Jejak-Jejak Islam di Subang dalam Pendekatan Historis Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Pagelaran I-III Tahun 1950-2005. Dalam penelitian ini menggunakan Teori Kebudayaan, Sebagaimana menurut J.J.

²⁸Kuntowijoyo, *Ibid*, hlm.102.

²⁹Kuntowijoyo, , *Op. cit.*, hlm.103.

Hoeningman, bahwa wujud suatu kebudayaan dapat dibedakan menjadi tiga wujud yaitu, gagasan, aktivitas, dan artefak.³⁰

- a. Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya yang bersifat abstrak tidak dapat disentuh.
- b. Aktivitas (tindakan) adalah wujud kebudayaan sebagai sebuah tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu.
- c. Artefak (Karya) adalah sebuah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat, berupa benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan.

Dalam hal ini penulis berpendapat bahwa penggunaan teori di atas sangat sesuai atau tepat dengan objek penelitian yang penulis laksanakan guna untuk menjawab rumusan dan setiap permasalahan yang ada, Penelitian yang berjudul Jejak-Jejak Islam di Subang dalam Pendekatan Historis Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Pagelaran I-III Tahun 1950-2005. Mencakup pembahasan mengenai Makam Penyebar Agama Islam di Kota Subang yaitu makam Raden Aria Wangsa Goparana, karena tanpa adanya tokoh penyebar mungkin Islam tak akan sampai ke daerah Subang, dan Makam nya itu merupakan bukti adanya Islam di Kota Subang yang di bawa atau disebarakan oleh Raden Aria Wangsa Goparana.

³⁰Sulasman dkk, *Teroi-Teori Kebudayaan*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2013) Hlm 18

Kedua, yaitu Masjid Tertua di Kota Subang, dalam penelitian ini penulis mengambil Masjid Besar Al-Ikhlas yang terletak di Kecamatan Salgalaherang Kabupaten Subang. Menurut data yang didapat bahwa Masjid Besar Al-Ikhlas itu merupakan masjid tertua di kota Subang yang dibangun pada tahun 1870 M oleh seorang pendiri yang bernama Demang Ayub karena pada saat itu Salgalaherang merupakan daerah kedemangan.

Ketiga, yaitu Pondok Pesantren Tertua di Kota Subang, dalam penelitian ini penulis mendapatkan data dan fakta bahwa Pesantren Tertua di Kota Subang itu adalah Pondok Pesantren Pagelaran I yang ada di Desa Cimeuhmal Kecamatan Tanjung Siang Subang. Pondok Pesantren yang didirikan oleh seorang ulama besar K.H Muhyidin Bin Arif pada tahun 1920.

Maka dari itu Jejak-Jejak Islam di Subang diawali oleh proses awal masuknya Islam di Subang sehingga meninggalkan beberapa jejak sebagai bukti adanya proses Islamisasi yang berlangsung dan bilamana dikaitkan dengan teori kebudayaan penelitian ini memiliki kesesuaian karena guna menjawab makna perubahan kebudayaan yang terjadi selama proses Islamisasi sehingga meninggalkan beberapa jejak Islam di Subang. Baik berkaitan dengan Kebudayaan sebagai sebuah Ide atau gagasan, Aktivitas, dan Artefak, karena selama proses Islamisasi yang berlangsung telah menjelaskan adanya aktivitas kebudayaan yang terjadi seperti perubahan keyakinan dan peninggalan sejarah.

4. Historiografi

Historiografi merupakan proses penulisan, pemaparan, atau pelaporan dari hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penyajian penelitian secara garis besarnya terdiri dari tiga bagian yaitu : Pengantar, Hasil Penelitian, dan Simpulan.³¹ Tulisan yang berjudul “Jejak Islam Di Subang Dalam Pendekatan Historis (Studi Kasus Pondok Pesantren Pagelaran I-III Tahun 1950-2005” ini tersusun atas beberapa bagian, diantaranya :

BAB I Pendahuluan, memuat; Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Langkah-Langkah Penelitian (Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi).

BAB II Gambaran Umum Wilayah Subang, Proses Masuknya Islam di Subang, Jejak Peninggalan Islamisasi di Subang.

BAB III Riwayat Hidup K.H. Muhyiddin, Jejak Islam Di Subang Dalam Pendekatan Historis (Studi Kasus Pondok Pesantren Pagelaran I-iii Tahun 1950-2005, Pengaruh Pondok Pesantren Pagelaran Terhadap Pengembangan Islam di Subang.

BAB IV Penutup, yang berisi kesimpulan jawaban dari pernyataan yang muncul secara ringkas atau garis besarnya saja serta kesimpulan akhir dari semua rangkaian penelitian yang telah dilakukan, kiritik dan saran yang berisi kritikan dan saran terhadap apa yang sudah diteliti.

³¹Dudung Abdurrahman, *Loc. Cit*, hlm 67-69

